

*Original Article*

## Tingkat tuna aksara (buta huruf) di Provinsi Papua

Maharani Putri

Mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

maharanip175@gmail.com

**Article History:**

Received: 04/04/2023;

Revised: 16/05/2023;

Accepted: 24/10/2023;

Published: 31/10/2023.

**How to cite:**

Putri, M. (2023). Tingkat tuna aksara (buta huruf) di Provinsi Papua. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 3(2), pp. 75-80. DOI: 10.30998/ocim.v3i2.9237



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2023, Putri.

**Abstrak:** Indonesia, tanpa sadar negara kita perlu banyak perhatian pada bidang pendidikan. Di mana Indonesia menjadi negara tertinggi ke empat dengan kategori memiliki daftar buta aksara terbanyak di dunia. Hal ini mungkin terlihat tidak terlalu serius namun ini adalah hal yang sangat penting untuk menjadikan introspeksi terhadap bangsa kita sendiri. Apabila angka tuna aksara terus bertambah maka masa depan negara Indonesia memiliki ancaman rendahnya generasi yang berkualitas dan menuruni kemajuan dari negara itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini ialah menyadarkan pihak manapun untuk peka terhadap hal-hal yang sepele namun sangat berpengaruh besar untuk masa depan negara. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan data yang diambil dari Badan Pusat Statistik. Hasil yang didapatkan bahwa angka tuna aksara di Indonesia perlu diberikan perhatian khusus guna tidak semakin bertambah dan dapat mencetak generasi unggul serta kesetaraan hak pendidikan pada seluruh rakyat Indonesia.

**Kata Kunci:** Buta Huruf, Papua, Indonesia

**Abstract:** Indonesia, without realizing that our country needs a lot of attention in the field of education. Where Indonesia is the fourth highest country in the category of having the most illiterate list in the world. This may not seem too serious but it is a very important thing to make introspection on our own nation. If the number of illiterates continues to grow, the future of the Indonesian state has the threat of low quality generations and decreasing the progress of the country itself. The purpose of this research is to sensitize any party to things that are trivial but have a big influence on the future of the country. This research uses descriptive quantitative methods with data taken from the Central Bureau of Statistics. The results obtained that the illiteracy rate in Indonesia needs to be given special attention so that it does not increase and can produce superior generations and equal education rights for all Indonesian people.

**Keywords:** Illiteracy, Papua, Indonesia

### Pendahuluan

Indonesia memiliki banyak pulau serta suku bangsa. Di mana untuk menjangkau setiap warganya dari Sabang sampai Merauke perlu banyak usaha dan cara yang berbeda-beda untuk menyetarakan pemenuhan hak bagi setiap warga negaranya. Namun, setiap apapun memiliki batas kemampuan seperti penyetaraan pendidikan. Dengan kondisi sebagai negara kepulauan perlu tenaga lebih untuk mencapai kesetaraan pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia. Kemajuan bagi bangsa ini adalah menjadi mimpi besar bagi siapapun yang tinggal di negara ini. Kemampuan mendasar yang diperlukan dari setiap insan manusia ialah bisa membaca atau melek aksara (melek huruf). Seperti yang dituliskan dalam ayat Al-qur'an surah Al-Alaq ayat pertama yang di mana memiliki makna bahwa membaca adalah kunci dari pengetahuan lebih

yang bisa kita dapatkan. Pepatah juga pernah berkata bahwa ‘buku adalah jendela dunia’ yang di mana memiliki arti bahwa hanya dengan membaca kita mampu mengetahui tempat-tempat yang belum pernah kita datangi ataupun ilmu yang belum pernah kita dapatkan. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa membaca adalah sesuatu hal yang sangat penting untuk berbagai aspek kehidupan manusia.

Namun sangat disayangkan beberapa bagian tempat di Indonesia memiliki angka tuna aksara sangat tinggi salah satunya yakni Papua. Kali ini Papua menjadi daya tarik tersendiri bukan karena keindahannya namun Papua menduduki urutan pertama dalam persentase tertinggi pada bidang pendidikan dengan kategori tuna aksara (buta huruf) terbanyak di Indonesia. Dengan kondisi geografis paling timur dari bagian Indonesia menjadikan akomodasi tujuan ke Papua menjadi hal yang cukup memakan dana dan waktu serta ditambah dengan iklim yang terkadang cukup berbeda dengan daerah lainnya. Walau banyaknya gerakan membaca dari komunitas ataupun pemerintah, Papua masih perlu dibantuan untuk pemerataan pendidikan membaca.

Apabila hal ini terus dibiarkan dan tidak ada penanganan serius maka Indonesia terancam akan menjadi negara keterbelakang dengan peringkat minat bacanya yang terus merosot dibandingkan dengan negara luar. Generasi yang akan memegang masa depan negara ini juga bukanlah generasi yang memiliki jiwa unggul dan berfikiran kritis namun hanya sekumpulan orang-orang yang terus dibodohi oleh orang asing. Hal ini juga bisa menambah ketidaktahuan kondisi negaranya sendiri apa yang sedang dibutuhkan dan perlu diperbaiki.

Setelah mengetahui penjelasan masalah yang ada saat ini. Bagaimana kondisi grafik persentase masyarakat di Papua terkait buta huruf dalam 5 tahun kebelakang ini? Penelitian ini bertujuan untuk menyadarkan pihak manapun bahwa saat ini masih ada yang perlu bantuan untuk mengenai pemerataan pendidikan agar seseorang yang buta huruf bisa diberikan penanganan dengan tepat.

Sebelum dibuatnya penelitian ini sebelumnya sudah ada penelitian yang meneliti tentang masalah yang sama yakni terdapat artikel dengan penulis bernama Bertha Sani Lake dan Efri Diah Utami berasal dari Politeknik Statistika STIS pada tahun 2022 yang mengambil judul “Variabel-Variabel yang Memengaruhi Angka Buta Huruf (ABH) di Provinsi Papua Tahun 2020”. Bertujuan untuk mengetahui gambaran umum ABH dan variabel apa saja yang mempengaruhi angka buta huruf di Provinsi Papua pada tahun 2020. Dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil yang ditemukan yakni variabel pada angka kesiapan sekolah, angka putus sekolah jenjang SD, jumlah sekolah dan jumlah penduduk memiliki pengaruh secara signifikan terhadap angka buta huruf di Provinsi Papua.

Manfaat dari penelitian ini menjadi pembaharuan bagaimana kondisi yang saat ini terjadi, apakah adanya perubahan atau tidak. Oleh sebab itu penelitian ini menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk *update* dari penelitian yang sudah ada.

## Metode

---

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dengan dilakukan pengumpulan data sekunder yang di akses melalui *website* Badan Pusat Statistik. Data diambil dari keseluruhan data persentase 34 provinsi Indonesia yang menjadi populasi penelitian. Lalu peneliti menetapkan untuk membahas hanya pada persentase tertinggi yakni pada Provinsi Papua yang ditetapkan menjadi pengambilan sample pada penelitian ini. Data pada badan pusat statistik didapatkan melalui dilakukannya sensus atau survei ke rumah-rumah warga dan data yang didapat kemudian diolah dan digabungkan dengan seluruh

provinsi Indonesia kemudian hasilnya di publikasikan pada web Badan Pusat Statistik dan di umumkan pada Berita Resmi Statistik (BRS).

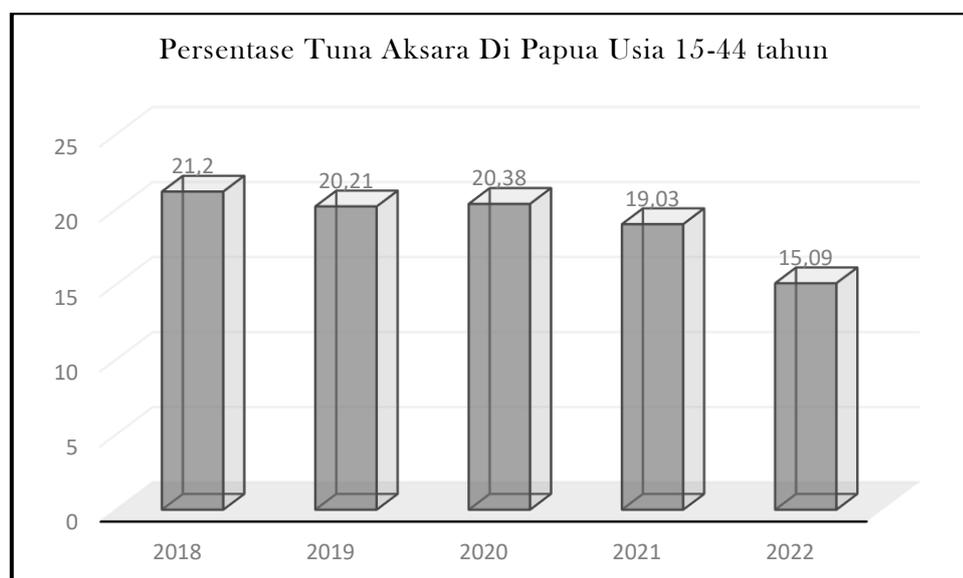
Dalam pengolahan data pada Badan Pusat Statistik dibuatnya program aplikasi untuk data *entry*, validasi, *editing*, tabulasi dan analisis. Badan pusat statistik saat ini juga sudah mulai melakukan modernisasi agar tidak tertinggal zaman. Jadi peneliti hanya mengakses langsung pada *website* badan pusat statistik yang telah tersedianya tabel data.

Dalam proses membuat penelitian ini dilakukan dengan proses mencari data terlebih dahulu yang ingin di teliti kemudian dilanjutkan dengan mencari teori-teori yang bersangkutan dengan penelitian dan mencari penelitian-penelitian terdahulu untuk menjadi referensi. Penelitian ini dilakukan pada pertengahan bulan Juli sampai dengan awal Agustus tahun 2023. Penelitian ini membutuhkan data sekunder yang terpercaya dan peralatan berupa laptop dan internet.

Penelitian ini nantinya hanya mendeskripsikan bagaimana kondisi data yang sekarang dan apa yang bisa melatarbelakangi hal tersebut bisa terjadi. Dikarenakan ini adalah penelitian deskriptif maka tidak adanya hipotesis ataupun uji statistik yang dilakukan. Sebab data yang telah di dapatkan berupa data yang telah diolah oleh badan pusat statistik dengan aplikasi khusus. keterbatasan dalam penelitian ini ialah pada badan pusat statistik tidak dijelaskan berapa jumlah jiwa yang mengalami buta huruf.

## Hasil dan Diskusi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan bahwa tuna aksara ialah tidak bisa membaca dan menulis. Di mana seseorang yang tidak mampu membaca dan menulis yang biasa kita kenal dengan sebutan buta huruf. Dengan hasil yang ditemukan dan dipublik pada *website* badan pusat statistik bahwa menunjukkan persentase angka buta huruf di Papua pada usia 15 sampai 44 tahun menunjukkan penurunan dan kenaikan berikut gambar grafiknya.



Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah)

Seperti yang dapat kita lihat bahwa di tahun 2018 persentase diangka 21,20% kemudian di tahun 2019 persentase mengalami penurunan menjadi 20,21% lalu di tahun 2020 persentase kembali naik menjadi 20,38% walau tidak kembali pada angka persentase pada saat tingginya

penyebaran penyakit covid-19 lalu seperti di tahun 2018, dan di tahun 2021 sampai dengan 2022 persentase mengalami penurunan berturut-turut yakni 19,03% di tahun 2021 dan 15,09% di tahun 2022. Namun, walaupun mengalami penurunan persentase di Provinsi Papua masih menjadi yang tertinggi dibanding dengan provinsi lainnya pada kategori usia 15 sampai 44 tahun. Pada usia ini adalah usia yang bisa dikatakan usia manusia produktif untuk berkembang dan mendapatkan ilmu pengetahuan lebih banyak. Faktor yang menjadi tingginya masyarakat buta huruf dalam (UNESCO, 2013) ialah :

1. Kebanyakan kelompok perempuan lebih tinggi angka buta hurufnya dibandingkan kelompok laki-laki.
2. Tingginya angka buta huruf biasanya terjadi pada daerah yang memiliki banyak suku-suku asing dan kelompok minoritas yang akses menuju lokasinya terbatas.
3. Apabila buta huruf terdapat di perkotaan lokasi terindikasi banyaknya penderita buta huruf terdapat pada lokasi yang kumuh dengan kepala keluarga berpenghasilan rendah, begitupun pada pedesaan terindikasi banyaknya penderita buta huruf terdapat pada daerah terpencil yang pendapatan kepala keluarganya rendah.
4. Di daerah yang memiliki jumlah murid di jenjang Sekolah Dasarnya sedikit cenderung angka buta hurufnya menjadi meningkat.
5. Dan daerah yang memiliki angka anak putus sekolah juga akan mengalami kenaikan pada persentase tingginya buta huruf.

Dalam faktor yang di sebutkan oleh UNESCO di atas berkanaan dengan kondisi di Papua yakni pada pedesaan minimnya infrastruktur dan rata-rata kebanyakan penduduknya tidak menyelesaikan pendidikan sekolah dasar (Lake & Utami, 2022). Walau persentase mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya namun pemerintah dan masyarakat tidak boleh berhenti semangat untuk tetap menjalankan program-program yang menekan angka buta huruf agar terus berkurang.

Dalam masalah ini apabila dilihat dalam kaca mata konseling dapat didiagnosis sebagai kesulitan belajar. Di mana karakteristik kesulitan belajar menurut (Ilyas, Folastri, & Solihatun, 2017) diantaranya :

1. Perkembangan terlambat.
2. Penampila tak konsisten.
3. Kehilangan minat belajar.
4. Tak mencapai prestasi seperti yang diharapkan.
5. Masalah tingkah laku yang menetap.
6. Kurangnya percaya diri dan harga diri.

Untuk membantu anak ataupun orang dewasa yang masih belum bisa membaca konselor bisa membantu dengan pemberiannya layanan bimbingan belajar. Seperti yang dikatakan oleh (Prayitno & Amti, 2004) bimbingan belajar adalah salah satu bentuk layanan yang diselenggarakan di sekolah. Saat seseorang memiliki pengalaman kegagalan bukan berarti seseorang tersebut bodoh ataupun memiliki rendahnya intelegensi namun terkadang disebabkan kurangnya mendapatkan layanan bimbingan yang baik. Sebagai konselor bisa membuka layanan bimbingan belajar dengan membuka pendidikan non formal terdekat pada lokasi yang memiliki persentase tinggi dan sulitnya akses perjalanan. Konselor juga bisa membuat pemberian layanan dengan interaktif yang menjadikan semangat para penduduk bagi yang sudah usia dewasa menjadi ingin belajar kembali. Hal ini bukan hanya berlaku untuk di Papua saja namun apabila di lingkungan sekitar tempat kita tinggal perlu adanya pemberian bantuan dengancara yang baik dan benar.

Kemudian untuk meningkatkan motivasi belajar pada diri seseorang konselor bisa memberikan layanan informasi juga dapat dilakukan guna memberikan gambaran umum bagaimana nantinya kehidupan akan berjalan maju dan berkembang pada era yang semakin canggih ini. Menurut (Prayitno & Amti, 2004) ada tiga alasan mengapa layanan informasi dapat dilakukan pada seseorang yaitu :

1. Membekali diri seseorang dengan ilmu pengetahuan agar bisa memecahkan masalahnya sendiri dan bertanggung jawab atas apapun yang dirinya pilih.
2. Menjadikan seseorang untuk bisa mengarahkan hidup dirinya sendiri pada jalan yang baik.
3. Setiap individu ialah unik dengan menjadikan pemilihan pemecahan masalahnya berbeda-beda.

Dengan dilihatnya masalah ini sebagai konselor ataupun guru bimbingan dan konseling memiliki cakupan pada penyelesaian masalah ini. Kita sebagai konselor juga perlu membantu untuk menanggulangi permasalahan buta huruf. Bukan hanya guru perbendidikan sekolah dasar ataupun bidang studi namun seorang konselor ataupun guru bimbingan dan konseling mampu membantu untuk mengurangi persentase angka buta huruf di Indonesia terlebih khusus ialah Papua.

Namun, dikarenakan penelitian ini berbasis data yang ada di badan pusat statistik telah berupa persentase jadi peneliti tidak dapat mengetahui secara mendetail bagaimana kondisi tiap daerahnya yang pada masa kini apakah sudah berkurang atau bertambah kemudian sedikitnya sumber-sumber yang menjelaskan tentang permasalahan ini pada artikel-artikel penelitian. Dengan adanya keterbatasan ini diharapkan akan ada peneliti yang kembali memperbaharui informasi yang telah ada guna masalah ini dapat terus di bahas sampai pada titik di mana persentasenya benar-benar nol.

## **Simpulan**

---

Dapat disimpulkan bahwa masalah buta aksara belum benar-benar selesai. Persentase yang masih cukup tinggi dan masih diperlukannya penanganan yang serius untuk memerangi tuna aksara sesuai dengan tujuan pendidikan yang ada di Indonesia terkhususnya negara yang jauh banyak kelompok-kelompok desa terpencil seperti Papua. Keterbatasan yang ada seperti infrastruktur dan kurangnya motivasi belajar pada penduduk Papua menjadikan faktor paling utama. Sebagai seorang konselor ataupun guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan informasi dan bimbingan belajar agar bisa meningkatkan rasa motivasi belajar pada seluruh penduduk di Papua.

Penelitian ini perlu dilakukan terus menerus untuk memberikan kabar terbaru pada setiap pihak termasuk generasi-generasi muda yang masih memiliki jiwa semangat untuk bisa membantu mengurangi angka persentase buta huruf di Indonesia.

## **Ucapan Terima Kasih**

---

Ucapan banyak terima kasih kepada diri saya sendiri karena berhasil menyelesaikan artikel ini dengan penuh semangat. Namun dilain itu saya mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu pada mata kuliah kualitatif yang telah memberikan tugas yang sangat bermanfaat sehingga saya bisa memahami bagaimana itu penelitian kuantitatif yakni Ibu Anik Pujiati, S.T., M.Pd. yang telah sabar membimbing pada semester enam ini. Kemudian saya juga mengucapkan terima kasih pada Bapak Dr. Hendry Sugara, M.Pd. yang telah bersedia menjawab

pertanyaan-pertanyaan saya di luar mata kuliah yang diampu. Lalu saya juga mengucapkan terima kasih kepada Nur'aini Anisha Dhaningrum yang sudah mau menemani saya ke perpustakaan untuk memulai penulisan artikel ini. Kemudian terima kasih untuk tuan pemilik NPM 202243502878 yang selalu mendukung saya dalam kegiatan apapun. Serta terima kasih pada Badan Pusat Statistik yang telah menjadi sumber data pada penelitian ini.

### Daftar Rujukan

---

- (2023, Agustus 07). Retrieved from Kamus Besar Bahasa Indonesia: <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- (2023, Juli 31). Retrieved from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/indicator/28/102/1/persentase-penduduk-buta-huruf.html>
- Dardjowidjojo, S. (2008). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ilyas, A., Folastris, S., & Solihatun. (2017). *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Pembelajaran Remedial*. Semarang: Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Teritan.
- Lake, B. S., & Utami, E. D. (2022). Variabel-Variabel yang Memengaruhi Angka Buta Huruf (ABH) di Provinsi Papua Tahun 2020. *Seminar Nasional Official Statistics*, 113-122. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1216>
- Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- UNESCO. (2013). *Adult and Youth Literacy: National, Regional And Global Trends, 1985-2015*. Montreal: UNESCO Institute for Statistics. <http://unesdoc.unesco.org/images/0021/002174/217409e.pdf>

---

#### Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

---